

TRANSFORMASI PESANTREN SALAF DALAM WAJAH MODERISASI

Galuh Prabowo *¹

Program Pasca Sarjana Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia
Galuhprabowo99@gmail.com

Rizqi Maulana Ilmi

Program Pasca Sarjana Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia
riczkysander@gmail.com

Muh Khotibul Umam

Program Pasca Sarjana Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia
Khotibumam167@gmail.com

Abstract

Pesantren is one of the oldest education systems in Indonesia. Islamic boarding school educational institutions are said to be a great tradition in studying religious knowledge by Muslims in this country. This great tradition takes the form of Islamic religious learning carried out by Muslim communities in Islamic boarding schools in Java. This research uses qualitative research methods to explore phenomena developing in Salaf Islamic boarding schools in the context of transformation. Qualitative research is used to examine events using a certain approach. Researchers deliberately determine research targets and subjects to be studied and studied to explore related phenomena that occur. Results and Discussion Based on the curriculum or education system used, Islamic boarding schools have three types, namely traditional/Salaf Islamic boarding schools, modern Islamic boarding schools, and comprehensive Islamic boarding schools. Traditional/Salaf Islamic boarding schools still maintain their original form with the teachings of books written by 15th century scholars using the language Arab. The teaching pattern is by applying the halaqah or mangaji tudang system which is carried out in mosques.

Keywords: Transformation, Salaf Islamic boarding school, moderation

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di negara Inonesia. Lembaga pendidikan pesantren dikatakan sebagai tradisi besar dalam mempelajari ilmu agama oleh umat Islam di negeri ini. Tradisi besar itu berupa pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat muslim di pesantren yang berada di tanah Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penlitian kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang berkembang dalam pesantren salaf dalam konteks transaformasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah kejadian-kejadian menggunakan pendekatan tertentu. peneliti secara sengaja menentukan sasaran dan subyek penelitian untuk dikaji dan dipelajari untuk mendalami fenomena terkait yang

¹ Korespondensi Penulis.

terjadi. Hasil Dan Pembahasan Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu pesantren tradisional/salaf, pesantren modern, dan pesantren komprehensif. Pesantren tradisional/salaf masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke- 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid.

Kata kunci : Tranformasi, pesantren salaf, moderisasi.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di negara Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren dikatakan sebagai tradisi besar dalam mempelajari ilmu agama oleh umat Islam di negeri ini. Tradisi besar itu berupa pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat muslim di pesantren yang berada di tanah Jawa (Van Bruinessen, 1994). Pesantren sebagai salah satu model pendidikan asli (*indigenous*) negeri ini keberadaannya memberikan dampak signifikan terhadap dinamika khasanah ilmu Islam dan keislaman bagi pemeluk agama Islam di nusantara. Pembumih Islam di negeri ini salah satunya dilakukan melalui pendidikan pesantren yang bercorak tradisional dan bersinggungan langsung dengan masyarakat. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren adalah lembaga pribumi tertua di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, Pesantren sudah dikenal jauh sebelum merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Akan tetapi masih ada juga pesantren yang menggunakan dengan cara belajar tradisional, di samping itu juga pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi jauh lebih penting adalah pesantren menanamkan iman kamil beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang baik. Sejalan dengan kemajuan zaman pondok pesantren mengalami perubahan serta perkembangan antara, perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan, tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam (K. B. Ahmad, 2010).

Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan di pondok pesantren telah memberi dasar pola hidup kebudayaan dan peradapan. Pesantren salaf adalah pesantren yang dikhususkan untuk menyediakan pelayanan pembelajaran menggunakan buku-buku Islam klasik yang sering disebut kitab kuning sebagai inti pendidikan, (Hamruni, 2016). Pesantren salaf difokuskan pada pembelajaran dan pembinaan masyarakat Islam tentang ilmu-ilmu keislaman dan keruhanian. Lembaga pendidikan berbasis pesantren dimaksudkan untuk menjadi wahana yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mendalami ilmu agama Islam dengan cara-cara tradisional. Buku yang digunakan yaitu kitab-kitab kalsik yang berbahasa Arab tanpa harkat. Kurikulum pesantren ditentukan

oleh pengasuh (pendiripesantren atau generasi penerusnya) secara otomon tidak berafiliasi kepada kementerian terkait.

Sistem pendidikan salaf pada pelaksanaannya tidak seragam (heterogen) dan sangat dipengaruhi oleh pola pikir (*mindset*) dan kecenderungan kiai yang mengasuhnya. Pengasuh pesantren memiliki hak prerogative secara absolut untuk menentukan haluan atau arah pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren yang di kelola. Konsentrasi dan minat pribadi seorang kiai menentukan arah kebijakan pengelolaan dan kurikulum yang diterapkan dalam sebuah pesantren. (Falikul Isbah, 2020). Sebagian pesantren menekankan santri untuk menguasai fiqih dan Ilmu terkait seperti ushul fiqih. Ada juga pesantren yang didirikan secara khusus dikonsentrasikan pada bidang Tafsir Al-Quran dan Hadits. Sebagian lagi pesantren salaf dimaksudkan untuk mengajarkan santri tasawuf dan akhlak. Masing-masing pesantren memiliki ciri khas dan entitas yang berbeda sesuai visi-misi yang dikembangkan oleh pendirinya.

Dasarnya pondok pesantren mendidik santri dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini tidaklah cukup bagi suatu pesantren untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, Sehingga secara bertahap sistem pendidikan pesantren mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Pada perkembangan pesantren mulai melakukan transformasi terhadap pendidikan, pondok yang terintegrasi dengan pendidikan formal bertujuan agar santri memiliki ilmu agama serta ilmu dunia yang seimbang sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang kian berkembang pesat, Sehingga nanti ketika lulus dari pondok pesantren, santri akan memperoleh dua ijazah yaitu ijazah pondok dan ijazah sekolah formal. Proses *transformation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang *baru (something new)* yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan) (Agus Salim, 2002:21)

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika transformasi pesantren salaf di kabupaten banyuwangi. Riset ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika perubahan transformasi pesantren salaf di atas dalam merespon perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini di fokuskan untuk mengkaji *the art of transformation* dari pesantren salaf. Penulisan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan ragam model transformasi pesantren salaf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang *berkembang* dalam pesantren salaf dalam konteks transformasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah kejadian-kejadian

menggunakan pendekatan tertentu (Creswell, 2014) Populasi atau sampel penelitian ini ditentukan secara purposif dimana memungkinkan peneliti untuk menentukan sasaran penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam sampel purposif, peneliti secara sengaja menentukan sasaran dan subyek penelitian untuk dikaji dan dipelajari untuk mendalami fenomena terkait yang terjadi (Creswell, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu pesantren tradisional/salaf, pesantren modern, dan pesantren komprehensif (R. S. Wiranata, 61-92:2018) Pesantren tradisional/salaf masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke- 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah mastery ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok pesantren.

Pesantren modern adalah pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar klasik. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional (A. S. Zarkasyi, 2018). Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Tipe pesantren komprehensif adalah sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara klasik dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya (M. B. Ghazali, 2001)

Transformasi pendidikan pesantren di institusi-institusi pesantren memunculkan dua wajah berbeda, tergantung dari sudut pandang mana memandangnya, yakni dampak positif dan dampak negatif. Bisa jadi, cara pandang eksternal mengatakan, sebuah pesantren yang mentransformasikan pendidikannya dinilai meningkat mutunya, tetapi menurut lingkungan internal pesantren dinilainya merosot.

Hal demikian, sekali lagi, disebabkan independensi dan cara pendiri atau kyai pengasuh pesantren merumuskan mutu kependidikan sesuai dengan corak yang

dikehendaknya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai dalam menentukan dampak transformasi pendidikan pesantren menggunakan pendekatan manajemen pendidikan yang berkenaan faktor kepemimpinan pesantren.

1) Transformasi Kepemimpinan

Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan elemen vital dari sebuah pondok pesantren. Menurut Gus Dur, figur kyai digambarkan memiliki kedudukan ganda, sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural, kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang di Jawa dikenal dengan nama *kanjeng*. Tradisi feodalisme telah menjadikan kyai memiliki kebijakan dan kewenangan absolut.

Dalam posisi demikian, segala bentuk kebijakannya baik menyangkut format kelembagaan, kurikulum yang dipakai, metode pengajaran, maupun secara global sistem pendidikan yang dipakai mutlak kehendak kyai. Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren (A. Wahid, 2001)

2) Model transformasi pendidikan pesantren dikabupaten banyuwangi.

Penelitian ini mempetakan empat model dan corak transformasi pesantren di kabupaten banyuwangi, yakni: Model integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal. (Muljono, 2011:41) Dari pesantren yang diteliti, pesantren dikabupaten banyuwangi masuk kategori model integrasi selektif dimana pesantren masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi dan pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren yang berada dikabupaten banyuwangi ini menyelenggarakan pendidikan formal berupa SMP Terpadu, sekolah tingkat menengah kejuruan SMK, Madrasah Al Amiriyyah dan sebagian pesantren dibanyuwangi masih proses untuk menderikan sekolah formal yang mana Pesantren dikabupaten banyuwangi menggunakan model integrasi selektif karena proses terjadinya transformasi didasari kuat oleh dorongan orang tua, alumni dan kuatnya arus modernisasi. Sehingga peran kiai disini bersifat menyediakan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman.

3) Alasan transformasi pendidikan pesantren dikabupaten banyuwangi

Teori Talcott Parsons yang berbicara tentang perubahan sosial berdampak pada terjadinya transformasi pendidikan. Transformasi dilakukan, karena pendidikan pesantren ingin menjawab tantangan zaman modern yang penuh dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Parsons Talcott, 1951:48). Pada pembahasan beberapa alasan terjadinya transformasi pendidikan pesantren ini, yakni;

Pertama, alasan khusus dikabupaten banyuwangi memiliki latar belakang yang menarik. Hal yang membuat menarik, bukan karena letak objeknya yang berada di tengah-

tengah masyarakat yang fanatik terhadap agama Islam, tetapi transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni.

Kepemimpinan kiai dan modernisasi. Di masyarakat, yang menempati strata sosial paling tinggi adalah seorang kiai. Sehingga seorang kiai juga dianggap sebagai tokoh utama yang dapat membendung arus modernisasi yang terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini. Di masyarakat, kiai yang menjadi tumpuan untuk mengawal proses transformasi dan modernitas. Kiai dipercaya bisa menampung dan menerjemahkan modernisasi secara proporsional sesuai dengan kaidah agama Islam. Penerjemahan modernisasi oleh kiai menjadi hal penting agar tidak menyalahi aturan agama. Saat ini, modernisasi telah menunjukkan pengaruhnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. (Jacob Vredenburg, 1990:23)

Selanjutnya, dorongan orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal merupakan salah satu alasan dilakukannya transformasi pendidikan Pondok Pesantren di kabupaten banyuwangi. Begitu pula dorongan para alumni yang menginginkan almamaternya terus berkembang. Jika pondok pesantren yang menjadi almamaternya berkembang bagus, maka mereka ikut merasa senang dan bangga. Sebaliknya, bila terjadi kemunduran, maka mereka ikut merasa sedih. Apalagi banyak para alumni yang juga sekaligus menjadi wali santri pada nantinya.

Kedua, terjadinya transformasi pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren di kabupaten banyuwangi ini juga mempunyai lima aspek yang menjadi alasan umum, yakni: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsep barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan sebagainya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut; aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya berbasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama. (Nur Kholis, 2001)

Ketiga, Banyak pesantren modern di kabupaten banyuwangi mencoba untuk mengombinasikan sistem pendidikan sekuler dan pendidikan Islam (Pribadi, 2013). Tradisi lama berupa pengajaran agama Islam dijaga dengan baik agar penguasaan terhadap teori-teori dan aplikasi ilmu-ilmu keislaman terjaga dalam dari setiap umat muslim. Pembelajaran ilmu-ilmu modern sebagai basis pengembangan peradaban manusia juga diadopsi untuk menyiapkan insan pesantren dalam menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang.

Kearifan dan tradisi dalam dunia pesantren dipegang dan dijaga secara erat bahkan dijadikan *capital* yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan berkesinambungan (Hadi, 2016). Eksistensi pesantren tersebut berfungsi sebagai inkubasi pendidikan untuk menyiapkan kader-kader masyarakat yang dapat membawa perubahan (*agent of change*) ke arah yang lebih baik dan membawa manfaat untuk

lingkungan. Alumni pesantren berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan strategis sesuai keahlian dan *passion* masing-masing. Santri-santri setelah keluar dari lembaga pesantren mengalami diaspora yang menyebar dalam berbagai profesi baik di tingkat regional, nasional maupun manca negara.

Banyak pengelola pesantren salaf menempuh cara modernisasi dengan cara memasukkan system pendidikan nasional ini ke dalam manajemen pesantren. Pesantren ini bertransformasi dari pesantren salaf tradisionalnya menjadi salaf-modern. Dimana pesantren tersebut sama-sama mempertahankan nilai-nilai pesantren salaf yang berbentuk pengkajian Islam dan tradisi keislaman dalam bentuk pelatihan (*riyadhah*) dan pembiasaan. Pembelajaran Agama Islam dalam dimensi kognitif dilaksanakan dalam bentuk kelas sebagaimana pendidikan nasional. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat pendidikan tinggi.

Penguatan komunitas kaum santri dan pendidikan di lingkungan pesantren senantiasa menjadi poros utama dalam proses peningkatan kualitas pendidikan di kalangan komunitas santri seperti yang terjadi di pesantren Darussalam Blokagung (Gaffar Karim, 2009). Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan modern yang berafiliasi kepada Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Interaksi antara sesama santri dan kiai dapat membantu setiap santri membentuk jati diri dan kapasitas diri sehingga lahir generasi-generasi yang berkualitas setelah keluar dari pesantren.

Pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren ini berbasis pada keaktifan peserta didik (*learner centered*). Masing-masing santri bertanggung jawab atas kesuksesan hasil belajarnya di pesantren yang pertanggungjawabannya secara individual bukan secara kolektif berbasis kelas. Setiap hari dilakukan evaluasi progress hasil belajar masing-masing santri dengan cara diberikan kesempatan untuk melaporkan hasil belajarnya. *Asatidz* (dewan guru) mendengarkan santri-santri membaca bagian kitab yang telah dipelajari. Selesai membaca kitab kuning dengan teknik lafal-makna perkata berdasarkan kaidah *nahwu-sharraf*, santri menjabarkan kandungan atau maksud isi kitab tersebut. Ustadz memperhatikan setoran setiap santri dan mengajukan pertanyaan kritis untuk mengetahui sejauh mana santri tersebut memahami maksud kitab yang dibaca. Jika santri berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan gurunya, materi bisa dilanjutkan ke bagian selanjutnya. Jika tidak, santri harus mengulang hingga mampu mencerna maksud yang terkandung dalam kitab yang disetorkan itu secara utuh dan komprehensif.

KESIMPULAN

Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah mastery ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh

pondok pesantren. Pesantren modern adalah pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar klasik.

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Tipe pesantren konprehensif adalah sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara klasik dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh.

Pembelajaran ilmu- ilmu modern sebagai basis pengembangan peradaban manusia juga diadopsi untuk menyiapkan insan pesantren dalam menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Kearifan dan tradisi dalam dunia pesantren dipegang dan dijaga secara erat bahkan dijadikan capital yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan berkesinambungan . Eksistensi pesantren tersebut berfungsi sebagai inkubasi pendidikan untuk menyiapkan kader- kader masyarakat yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan membawa manfaat untuk lingkungan. Alumni pesantren berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan strategis sesuai keahlian dan passion masing-masing.

Santri-santri setelah keluar dari lembaga pesantren mengalami diaspora yang menyebar dalam berbagai profesi baik di tingkat regional, nasional maupun manca negara. Banyak pengelola pesantren salaf menempuh cara modernisasi dengan cara memasukkan system pendidikan nasional ini ke dalam manajemen pesantren. Dimana pesantren tersebut sama-sama mempertahankan nilai-nilai pesantren salaf yang berbentuk pengkajian Islam dan tradisi keislaman dalam bentuk pelatihan dan pembiasaan. Pembelajaran Agama Islam dalam dimensi kognitif dilaksanakan dalam bentuk kelas sebagaimana pendidikan nasional.

Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Penguatan komunitas kaum santri dan pendidikan di lingkungan pesantren senantiasa menjadi poros utama dalam proses peningkatan kualitas pendidikan di kalangan komunitas santri seperti yang terjadi di pesantren .Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan modern yang berafiliasi kepada Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- A. Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

- Creswell, J. W. (2009). *Reserch Desgne Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. London: Sage
- Creswell, J. W. (2014). *Educational Research : Planning , Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. England: Pearson
- Gaffar Karim, Abdul.(2009) The Pesantren-Based Ruling Elite In Sumenep In The Post-New Order Indonesia.
- Hadi, S. (2016). *Education Hybridization of Pesantren and its Challenges in Rural Industrialization*. 5(December), 261–285.
- Jacob Vredendregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 23.
- Journal Of Indonesian Islam*, 29-58. DOI: 10.15642/JIIS.2009.3.1.97-121
- K. B. Ahmad, "Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam : Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara," *Edukasi :Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 8,no. 2, pp. 3939–3966, 2010.
- M. B. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan:Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Muljono D., *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 41.
- Muljono D., *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nur Kholis, "Kepemimpinan Pondok Pesantren: Individual atau Kolektif" (makalah disampaikan pada Penataran Tenaga Manajemen di Lingkungan Pondok Pesantren se Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus, 2001), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23932>.
- Parsons Talcott, *The Social System*, (New York: the Free Pers, 1951), 48.
- Pribadi, Yanwar. (2013). Religious Networks In Madura Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture. *Al-Jami'ah*, 51 (1). 1-32. DOI: 10.14421/ajis.2013.51.1.1-32
- R. S. Wiranata, "Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0," *JurnalKomunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 61–92, 2018.
- Talcott, Parsons. *The Social System*, New York: the Free Pers, 1951. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Van Bruinessen, M. (1994). *Pesantren and Kitab Kuning : Maintenance and Continuation*. 121–146.
- Vredendregt, Jacob. *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore*. Jakarta: INIS, 1990.